

## Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Etos Kerja Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*

**Desma Wahyuni <sup>1</sup>, Ridho Syabibi <sup>2</sup>, Moch. Iqbal <sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Wayhunidesma2@gmail.com, ridhosyabibi@mail.uinfasbengkuluac.id,  
moch\_iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id

**Abstract:** : This research is based on the author's interest in discussing work ethic and then the thoughts of Imam Al-Ghazali in a very phenomenal book, namely the book of *Ihya Ulumuddin*, and Imam Ghazali's thoughts on work ethic. This research uses a library research method, namely the type of library research using a descriptive-analytical method, namely describing Imam Al-Ghazali's thoughts in the book of *Ihya Ulumuddin* about work ethics, the results of the research found that Imam Al-Ghazali's thoughts on work ethic in the book of *Ihya Ulumuddin* place work as part of worship that has spiritual and social dimensions. Imam Al-Ghazali does not separate worldly activities such as work from the values of faith. For Imam Al-Ghazali, work is not only to fulfill the needs of life, but also as a means of getting closer to God, maintaining self-esteem, and contributing to society. According to Al-Ghazali, several core values shape his work ethic, including: sincerity, honesty, trustworthiness, responsibility, professionalism, modesty, asceticism, devotion, independence, and independence from others.

**Keywords:** Work Ethic, Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

**Abstrak:** Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis membahas tentang etos kerja dan kemudian di pemikiran imam Al-Ghazali dalam kitab yang sangat fenomenal yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*, dan pemikiran Imam Ghazali terhadap etos kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian library research dengan menggunakan metode deskriptif-analisis yakni mendeskripsikan tentang pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* tentang eses kerja, adapun hasil penelitian yang ditemukan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai etos kerja dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menepatkan kerja sebagai bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Imam Al-Ghazali tidak memisahkan antivitas duniawi seperti bekerja dari nilai-nilai keimanan. Bagi imam Al-Ghazali kerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, menjaga harga diri, dan berkontribusi pada masyarakat. Terdapat sejumlah nilai utama yang membentuk etos kerja dalam pandangan Al-Ghazali, antara lain: Ikhlas, Jujur, Amanah, Tanggung Jawab, Profesionalitas, Sederhana, Zuhud, Wara, Mandiri, serta tidak bergantung kepada orang lain.

**Kata Kunci:** Etos Kerja, Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*

### **Pendahuluan**

Etos kerja merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan peradaban, baik pada tataran individu maupun masyarakat. Dalam perspektif Islam, kerja tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian integral dari ibadah dan bentuk aktualisasi nilai-nilai keimanan. Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya

kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah SWT. Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَشْرُوْ فِي الْأَرْضِ وَلَا يَنْعُوْ مِنْ  
فَضْلِ اللَّهِ وَلَا ذُكْرُوا اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Ayat ini menunjukkan adanya korelasi antara pemenuhan kewajiban spiritual dan dorongan untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Perkembangan dunia modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan tuntutan profesionalisme, menghadirkan tantangan tersendiri bagi umat Islam. Realitas menunjukkan bahwa masih terdapat disparitas antara idealitas nilai-nilai Islam dan praktik etos kerja umat Islam di berbagai sektor. Rendahnya produktivitas, lemahnya integritas, serta minimnya kesadaran tanggung jawab sosial, menjadi indikasi adanya problem dalam internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam budaya kerja.

Salah satu pemikir klasik yang secara komprehensif mengintegrasikan antara aspek spiritual, moral, dan praktik kehidupan, termasuk dalam hal kerja, adalah Imam Al-Ghazali. Dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menempatkan amal sebagai bagian dari jalan menuju kesempurnaan spiritual. Kerja, dalam pandangannya, memiliki nilai ibadah apabila dilandasi niat yang lurus, dijalankan secara jujur, serta disertai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Al-Ghazali menegaskan bahwa niat merupakan ruh dari setiap amal, termasuk dalam pekerjaan. Ia menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah akan bernilai ibadah, sekalipun secara lahiriah tampak duniawi. Pemahaman ini membuka ruang bagi integrasi antara profesionalisme dan spiritualitas dalam praktik kerja seorang Muslim.<sup>1</sup>

*Ihya Ulumuddin* bukan hanya kitab tasawuf, tetapi juga ensiklopedia kehidupan yang mencakup dimensi ibadah, muamalah, dan akhlak secara menyeluruh. Pemikiran

Al-Ghazali mengenai kerja mencakup elemen-elemen seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, amanah, dan muraqabah, yang menjadi pilar dalam pembentukan budaya kerja Islami yang berorientasi pada keberkahan dan kebermanfaatan sosial.

Di sisi lain, tantangan era globalisasi telah menciptakan dikotomi antara profesionalisme dan spiritualitas. Seringkali etos kerja modern mengabaikan nilai moral, sementara spiritualitas yang tidak disertai etos kerja produktif justru melahirkan sikap fatalistik. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan sintesis antara dua kutub tersebut, membentuk model kerja Islami yang seimbang dan berorientasi pada tujuan akhir (maqasid).<sup>2</sup>

Kajian tentang etos kerja Islam, khususnya yang bertumpu pada pemikiran klasik seperti Al-Ghazali, masih relatif jarang dilakukan secara mendalam. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek tasawuf atau akhlak secara umum, sementara dimensi etos kerja belum banyak dikaji secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam rangka memperluas khazanah keilmuan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembentukan budaya kerja Islami yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, pemilihan topik “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Etos Kerja dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*” merupakan upaya strategis untuk membumikan nilai-nilai spiritual dalam dunia kerja, menjembatani antara warisan pemikiran klasik dan kebutuhan kontemporer, serta membangun etika kerja Islami yang aplikatif, transformatif, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat difungsikan sebagai landasan normatif

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 36.

<sup>2</sup> D. Lestari, *Etos Kerja dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Al-*

dan etis dalam membangun sistem kerja Islami yang tidak hanya profesional, tetapi juga spiritual dan sosial. Ini menciptakan fondasi kuat bagi lahirnya profesional Muslim yang unggul secara kompetensi, serta luhur dalam integritas.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur keislaman yang lebih aplikatif dalam bidang pembangunan karakter dan budaya kerja. Kajian ini juga membuka ruang untuk dialog antara pemikiran klasik Islam dan kebutuhan praktis kontemporer, sehingga terjadi kesinambungan antara tradisi dan modernitas.

Akhirnya, melalui penelitian ini, diharapkan terbentuk satu kerangka konseptual baru tentang etos kerja Islami berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali yang dapat diterapkan di berbagai lini kehidupan: pendidikan, pemerintahan, bisnis, maupun masyarakat sipil. Hal ini sesuai dengan semangat Islam sebagai agama yang tidak hanya spiritual, tetapi juga peradaban.

### Rumusan Masalah

1). Bagaimana konsep etos kerja menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin? 2). Apa saja nilai-nilai utama yang membentuk etos kerja dalam pandangan Al-Ghazali? 3). Bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang etos kerja dalam konteks tantangan dunia kerja modern?

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep etos kerja menurut Al-Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, Mendektfifikasi nilai-nilai utama yang membentuk etos kerja dalam pandangan Al-Ghazali, serta menganalisis relevansi pemikiran Al-Ghazali

tentang etos kerja terhadap pandangan dunia kerja modern.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (Library research), yakni data-data yang menjadi objek penelitian terdiri dari bahan-bahan kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan atau pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>3</sup>

Sementara menurut Suwarno, Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>4</sup> Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>5</sup>

### Pembahasan

#### 1. Konsep Amal dan Niat dalam Bekerja

Dalam perspektif Islam, amal dan niat merupakan dua konsep fundamental yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Niat menjadi fondasi spiritual dari setiap amal, termasuk dalam konteks pekerjaan dan profesi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa nilai amal seseorang tidak hanya diukur dari hasil luarnya saja, tetapi juga dari maksud dan

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), 94.

<sup>4</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Ar-Ruzz Media, 2019), 248.

<sup>5</sup> Moh. Nazir, *Metode penelitian* (Ghilia Indonesia, 2009), 544.

tujuan batinnya. Dalam bekerja, niat menjadi parameter utama untuk menilai apakah pekerjaan tersebut bernilai ibadah atau sekadar aktivitas duniawi.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan pentingnya meluruskan niat dalam segala amal. Ia menyatakan: "Amal tanpa niat ibarat tubuh tanpa roh. Tidak ada nilai di sisi Allah kecuali amal yang diniatkan karena-Nya."

Niat dalam bekerja dapat dikaitkan dengan maqashid al-syari'ah, yaitu tujuan-tujuan syariat yang mencakup lima aspek: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ketika seseorang bekerja dengan niat memenuhi kebutuhan hidup secara halal dan mendukung maslahat umat, maka pekerjaannya menjadi bagian dari implementasi maqashid al-syari'ah.

Hubungan antara amal dan maqashid al-syari'ah mencerminkan orientasi praktis dan moral dalam setiap tindakan. Amal tidak hanya dilihat sebagai kegiatan lahiriah, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan. Misalnya, bekerja sebagai tenaga medis dengan niat menyelamatkan jiwa termasuk dalam menjaga nafs (jiwa). Bekerja sebagai guru atau dosen termasuk dalam menjaga 'aql (akal). Menjalankan usaha yang halal dan adil termasuk dalam menjaga mal (harta). Dengan demikian, amal yang didasari niat baik menjadi instrumen penting dalam menjaga pilar-pilar kehidupan menurut perspektif Islam.<sup>6</sup>

Konsep ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara aspek spiritual dan material dalam amal. Segala bentuk pekerjaan dapat bernilai ibadah jika diniatkan untuk Allah dan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memahami bahwa amal dan niat yang lurus merupakan pondasi dalam mewujudkan

kehidupan yang selaras dengan maqashid al-syari'ah.

Dengan demikian, konsep amal dan niat dalam Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga strategis dalam membentuk tata sosial yang etis dan adil. Niat yang benar akan meluruskan tujuan amal, dan amal yang baik akan memperkuat nilai spiritual seseorang. Al-Ghazali menyimpulkan bahwa amal lahiriah harus selaras dengan keikhlasan dan orientasi ukhrawi agar membawa manfaat dunia dan akhirat.

Niat dan keikhlasan merupakan aspek utama yang menentukan kualitas dan nilai amal dalam Islam. Niat adalah arah tujuan hati sebelum melakukan suatu perbuatan, sedangkan keikhlasan adalah kondisi di mana perbuatan tersebut dilakukan semata-mata untuk mengharap ridha Allah tanpa ada motif duniawi seperti pujian atau keuntungan pribadi. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa amal tanpa niat yang benar tidak memiliki nilai di sisi Allah. Oleh karena itu, setiap Muslim diajarkan untuk selalu memurnikan niatnya agar setiap tindakan, termasuk dalam bekerja, menjadi amal ibadah.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa keikhlasan adalah inti dari amal yang diterima oleh Allah. Ia menulis: "Tidak ada amal yang diterima kecuali yang dilandasi dengan keikhlasan, karena keikhlasan adalah roh dari setiap amal."

Keikhlasan menuntut seseorang untuk bekerja dengan kesungguhan hati, penuh tanggung jawab, dan tanpa pamrih duniawi. Ini akan membawa ketenangan batin dan keberkahan dalam hidup, serta menjauhkan

<sup>6</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Prioritas dalam Syari'ah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 61–65.

seseorang dari sifat *riya'* (pamer) dan *sum'ah* (mencari ketenaran).

Dalam konteks etos kerja, niat yang ikhlas mendorong seseorang untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan niat dan keikhlasan, pekerjaan yang dilakukan tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan dunia, tetapi juga menjadi jalan meraih pahala dan kedudukan mulia di sisi-Nya.<sup>7</sup>

#### B. Kerja sebagai Bagian dari Ibadah

Dalam Islam, bekerja tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari ibadah yang memiliki nilai spiritual jika dilakukan dengan niat yang benar. Bekerja menjadi ibadah ketika dilakukan untuk menunaikan kewajiban, membantu orang lain, menjaga harga diri, dan mencari nafkah secara halal. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya apabila seseorang memberi nafkah kepada keluarganya, dan dia mengharapkannya sebagai pahala, maka itu adalah sedekah baginya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mempertegas bahwa bekerja untuk menafkahi keluarga tidak hanya sebatas kewajiban dunia, tetapi juga merupakan bentuk sedekah yang berpahala. Dengan demikian, Islam memuliakan pekerjaan yang dilakukan dengan niat baik dan untuk tujuan yang halal.

Imam Al-Ghazali juga menyampaikan bahwa bekerja demi menjaga kehidupan diri dan keluarga termasuk dalam bentuk ibadah yang disukai oleh Allah. Ia menulis: "Barang siapa yang bekerja untuk mencukupi

dirinya dan keluarganya dari hal-hal yang haram dan agar tidak meminta-minta kepada orang lain, maka dia termasuk mujahid di jalan Allah.

Implikasi spiritual dari bekerja terlihat dari motivasi dan cara kerja seorang Muslim. Ketika bekerja dilakukan dengan jujur, amanah, dan penuh tanggung jawab, maka pekerjaan tersebut menjadi sarana pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah. Pekerjaan tidak lagi menjadi beban, melainkan ladang amal untuk meraih keridhaan-Nya.

Etos kerja dalam Islam tidak semata-mata berorientasi pada hasil material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Seorang Muslim yang bekerja dengan dilandasi oleh kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, sejatinya sedang menapaki jalan pembentukan akhlak mulia dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam perspektif ini, pekerjaan bukan lagi dianggap sebagai beban dunia, melainkan sebagai ladang amal yang memiliki nilai ibadah.

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa setiap amal, termasuk aktivitas dunia seperti bekerja, apabila dilandasi dengan niat yang benar dan cara yang sesuai syariat, maka akan memiliki nilai ukhrawi. Hal ini memperlihatkan bagaimana Islam memadukan aspek spiritual dan etika dalam kehidupan profesional sehari-hari.

Dengan memaknai kerja sebagai bagian dari ibadah, seorang Muslim akan terdorong untuk bekerja secara ikhlas, menghindari kecurangan, serta

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 405–410.

memelihara integritas dalam setiap tindakan. Motivasi spiritual ini menciptakan suasana kerja yang sehat, penuh semangat, dan produktif. Selain itu, ia berkontribusi pada terbentuknya kepribadian yang bertanggung jawab, sabar, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Dalam jangka panjang, etos kerja yang dilandasi spiritualitas ini menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan kerja dalam masyarakat Muslim idealnya tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual para pekerja.<sup>8</sup>

Lebih jauh, etos kerja islami yang berdasarkan ibadah mengarahkan individu untuk selalu memperhatikan integritas, keadilan, dan kebermanfaatan. Hal ini selaras dengan visi Islam sebagai agama yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kerja yang dilandasi dengan nilai-nilai spiritual akan menghasilkan kualitas pribadi yang unggul serta kontribusinya terhadap kemajuan masyarakat.

### 3. Ciri-ciri Etos Kerja Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang tanggung jawab sebagai inti dari amal yang bernilai. Dalam Ihya Ulumuddin, ia menekankan pentingnya menjalankan tugas dengan penuh kesadaran dan amanah. Menurutnya, pekerjaan yang dilakukan tanpa tanggung jawab akan kehilangan nilai spiritual dan tidak akan

membawa manfaat bagi pelakunya maupun orang lain. "Sesungguhnya setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tanggung jawab dalam bekerja mencakup kejujuran dalam melaksanakan tugas, ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan, dan kedulian terhadap dampak dari hasil kerja. Al-Ghazali menegaskan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan hendaknya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan manusia.<sup>9</sup>

### 4. Analisis Kualitatif Terhadap Kutipan-Kutipan Relevan Dari Ihya Ulumuddin

Dalam Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali tidak sekadar menyampaikan panduan praktis mengenai amal dan kerja, tetapi juga mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi spiritual. Ia menafsirkan kerja sebagai bagian dari ibadah, selama dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang sah. Hal ini bisa ditemukan pada berbagai bab, terutama dalam bagian Kitab al-Kasb wa al-Ma'ash (Kitab tentang Pekerjaan dan Penghidupan).

Dalam karya monumentalnya 'Ihya' Ulum al-Din, Al-Ghazali tidak hanya memberikan panduan praktis tentang amal dan pekerjaan, tetapi juga menyajikan pemahaman filosofis dan spiritual yang mendalam mengenai nilai kerja dalam Islam. Ia mengaitkan aktivitas kerja dengan dimensi ibadah, asalkan dilakukan dengan niat yang tulus dan metode yang sesuai dengan syariat.

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 224–226.

<sup>9</sup> Syamsul Hidayat, *Etika Profetik Al-Ghazali: Telaah Filsafat Moral dan Relevansinya dalam*

*Kehidupan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 99–101

Dengan pendekatan ini, Al-Ghazali membingkai pekerjaan bukan sekadar sebagai aktivitas duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Salah satu bagian penting dalam Ihya' yang membahas secara khusus tentang kerja adalah Kitab al-Kasb wa al-Ma'āsh (Kitab tentang Pekerjaan dan Penghidupan). Dalam bagian ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa mencari nafkah melalui pekerjaan yang halal merupakan bagian dari kewajiban agama dan termasuk amal saleh, khususnya jika ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga serta memberikan manfaat bagi orang lain.

Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa pekerjaan yang tidak dilandasi oleh niat yang benar bisa kehilangan nilai ibadahnya, bahkan menjadi penyebab jauhnya seseorang dari Allah. Oleh karena itu, orientasi spiritual dalam bekerja menjadi penting agar pekerjaan tetap berada dalam kerangka taqarrub ilallah (pendekatan diri kepada Allah).<sup>10</sup>

Konsepsi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Ghazali, aktivitas ekonomi dan spiritualitas bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kerja yang halal, ikhlas, dan bermanfaat merupakan bagian integral dari keberagamaan yang utuh, di mana aspek lahir dan batin, dunia dan akhirat, berpadu dalam satu kesatuan makna.

Sebagai contoh, dalam penjelasan Al-Ghazali mengenai orang yang bekerja untuk menafkahi keluarganya, ia menekankan bahwa orang tersebut termasuk dalam golongan mujahid (pejuang di jalan Allah), apabila

dilakukan dengan niat menjaga kehormatan diri dan memberi nafkah kepada orang yang menjadi tanggungannya. "Orang yang bekerja untuk menafkahi keluarganya dan menjaga kehormatan dirinya adalah seperti seorang mujahid di jalan Allah."

Teks ini ditafsirkan sebagai bentuk legitimasi spiritual atas kegiatan ekonomi dan kerja, asalkan dilandasi oleh niat yang benar dan tidak melalaikan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Tafsiran ini memperluas pandangan bahwa Islam mendorong umatnya untuk produktif dan bertanggung jawab secara sosial.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai etos kerja masih sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, khususnya dalam bidang pendidikan dan dunia kerja. Nilai-nilai seperti ikhlas, amanah, tanggung jawab, dan profesionalitas merupakan prinsip-prinsip dasar yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter profesional di era global.

#### 1. Etos Kerja Islami dalam Pengembangan Karakter Profesional

Dalam dunia kerja modern, profesionalisme seringkali diukur dari kompetensi teknis dan keterampilan manajerial. Namun demikian, Al-Ghazali mengingatkan pentingnya dimensi spiritual dan etis dalam bekerja. Etos kerja Islami yang digagasnya menggabungkan aspek lahir dan batin, antara keahlian dan akhlak. Seorang profesional tidak hanya dituntut untuk mahir secara teknis, tetapi juga jujur, bertanggung jawab, dan disiplin.

<sup>10</sup> Zainal Abidin Bagir, *Agama dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), 127–128

Dalam konteks dunia kerja modern, profesionalisme sering kali direduksi pada kompetensi teknis, efisiensi kerja, dan keterampilan manajerial. Ukuran keberhasilan cenderung bersifat materialistik, berorientasi pada output dan produktivitas. Namun demikian, Al-Ghazali menawarkan perspektif yang lebih holistik melalui etos kerja Islami yang ia gagas. Menurutnya, kerja bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga terkait erat dengan akhlak, kejujuran, dan dimensi spiritualitas.

Etos kerja dalam pandangan Al-Ghazali menuntut kesatuan antara aspek lahir dan batin, antara profesionalisme teknis dan integritas moral. Seorang profesional sejati bukan hanya diukur dari keahlian dan kemampuan menyelesaikan tugas, tetapi juga dari ketulusan niat, tanggung jawab sosial, serta akhlak dalam berinteraksi dengan sesama.

Al-Ghazali menekankan bahwa kerja yang dilakukan dengan jujur, amanah, dan penuh dedikasi adalah bentuk ibadah, selama ditujukan untuk mencari keridaan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa amal dunia yang dilakukan secara benar dan ikhlas dapat bernilai ukhrawi. Dalam Ihya' Ulum al-Din, ia menyebut bahwa seorang tukang kayu, petani, atau pedagang bisa lebih dekat kepada Allah dibandingkan ahli ibadah, apabila mereka bekerja dengan niat yang benar dan sikap yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun konsep profesionalisme Islami di era modern. Ia menegaskan pentingnya menyeimbangkan antara orientasi hasil (output) dengan orientasi nilai (value).

Dalam dunia yang semakin kompetitif dan materialistik, penguatan dimensi spiritual dalam bekerja merupakan kebutuhan mendesak demi terwujudnya masyarakat yang adil, beradab, dan bermartabat.

Sebagaimana dikemukakan dalam Ihya Ulumuddin, keikhlasan dan niat yang benar menjadi fondasi penting dalam setiap pekerjaan: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan menjadikan kerja sebagai ibadah, seorang pekerja akan menanamkan nilai-nilai etika dalam setiap aspek pekerjaannya. Hal ini menciptakan integritas dan kualitas kerja yang tidak hanya baik secara hasil, tetapi juga secara moral.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai etos kerja dalam kitab Ihya Ulumuddin menempatkan kerja sebagai bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Al-Ghazali tidak memisahkan aktivitas dunia seperti bekerja dari nilai-nilai keimanan. Bagi beliau, kerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, menjaga harga diri, dan berkontribusi pada masyarakat. Terdapat sejumlah nilai utama yang membentuk etos kerja dalam pandangan Al-Ghazali, antara lain : Keikhlasan (Ikhlas), Kejujuran dan Amanah, Tanggung jawab dan profesionalitas, Kesederhanaan dan Qana'ah, Wara' dan Zuhud, Mandiri dan tidak bergantung pada orang lain

Dalam konteks tantangan dunia kerja modern, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan. Di tengah arus



materialisme, kompetisi yang tinggi, dan tantangan etis dalam dunia kerja saat ini, nilai-nilai yang digagas Al-Ghazali seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas menjadi sangat penting untuk membentuk karakter pekerja yang unggul dan bermoral. Etos kerja Islami menurut Al-Ghazali dapat menjadi fondasi spiritual dalam mengembangkan budaya kerja yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang etis dan bermakna.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga aplikatif dan adaptif dalam membangun sistem kerja yang seimbang antara dunia dan akhirat, serta antara produktivitas dan nilai-nilai moral.

#### **Daftar Pustaka**

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, Beirut: Darul Fikr

D. Lestari, *Etos Kerja dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Ar-Ruzz Media, 2019), 248.

<sup>1</sup>Moh. Nazir, *Metode penelitian* (Ghalia Indonesia, 2009).,

Yusuf al-Qaradawi, *Prioritas dalam Syari'ah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1996)

Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 405–410.

Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)

Syamsul Hidayat, *Etika Profetik Al-Ghazali: Telaah Filsafat Moral dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Zainal Abidin Bagir, *Agama dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010)